
Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi Berwawasan Pencipta Kerja

Suyanto

Abstract: Recently, the unemployment of college graduates has been greater and greater. Even more, in the recent economic crisis, college graduates face heavy challenges in entering the work place. They have to compete to find out employment which is more and more abundant due to the sharp decrease of our economic investment. Our college graduates at present, and even more in the beginning of the 21st century, will also face neck to neck global competition in finding jobs. Therefore, our colleges have to set up a new orientation in conducting teaching-learning processes so that they are able to be responsible to their stakeholders. Our colleges need to renew their vision, mission, and commitment in carrying out the teaching-learning processes to be able to produce graduates with the vision of job creators.

Kata-kata kunci: proses belajar-mengajar, kewirausahaan, Intelligence Quotient, Emotional Quotient.

Praktik pembelajaran di perguruan tinggi sering terjebak pada kondisi *status quo*. Para dosen telah lama menggunakan sistem dan model pembelajaran yang itu-itu saja. Mereka tampaknya puas dengan apa yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama tanpa ada perubahan. Dengan anggapan seperti ini, proses belajar-mengajar (PBM) di perguruan

Suyanto adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Dunia Usaha (PDU) FPUPS IKIP Yogyakarta dan juga dosen serta Sekretaris Program Pasca Sarjana pada Institut yang sama.

tinggi dikhawatirkan tidak akan menghasilkan tamatan yang mandiri dan berwawasan pencipta kerja.

Jiwa dan naluri kewirausahaan (*entrepreneurship*) perlu ditanamkan secara sadar dan tersistem agar lulusan perguruan tinggi mampu mandiri setelah menjadi sarjana. Mengutip Nathaniel H. Leff, Griffin menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kapasitas untuk melakukan inovasi, investasi dan ekspansi dalam pasar baru, produk baru dan teknik baru (1987). Selanjutnya Griffin menjelaskan: "...an entrepreneur is at work whenever someone takes risks and invests resources to make something new, design new way of making something that already exist, or create new market" (1987:691). Penjelasan Griffin itu memang bernuansa bisnis yang diatur oleh mekanisme pasar. Namun perguruan tinggi perlu mengadopsinya ke dalam praktik pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan berwawasan pencipta kerja atau wira usaha. Hal ini juga direkomendasikan oleh CEO IBM, Gerstner (1995) yang disebut dengan "*economic*" model of schooling. Dalam model itu, sekolah "... subject to the forces of supply and demand, diversity and autonomy, accountability and results — makes much more sense than the 'political' model..." (Gerstner, 1995:26).

Jika PBM di perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan berwawasan pencipta kerja, harus ada perubahan sistematis dalam tujuan, metode dan materi pembelajaran itu sendiri. Dosen tidak dapat lagi mengulang-ulang praktik lama dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, perubahan adalah identik dengan proses pembelajaran itu sendiri. Colling (1993:22) secara metaforis mengutip John F. Kennedy untuk menggambarkan pentingnya perubahan yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi: "*Change is a way of life. Those who look to the past or present will miss the future*". Metafora itu jika diadopsikan dalam praktik pembelajaran berarti bahwa proses pembelajaran di kelas dan di laboratorium perlu diubah sesuai dengan tuntutan persaingan global pada milenium ketiga. Dalam rangka perubahan itu dosen dapat melakukan *benchmarking* secara internal dan eksternal.

PBM DAN KOMPONENNYA YANG PENTING

Banyak definisi proses belajar. Dari berbagai definisi itu dapat disebutkan hasil utamanya, yaitu terjadinya perubahan pada orang yang belajar. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja sepanjang hayat. Belajar

tidak selalu membawa hasil positif. Sebaliknya, proses belajar dapat menghasilkan sesuatu yang negatif. Tentu saja PBM di perguruan tinggi perlu dirancang agar proses itu mampu menghasilkan hal-hal positif pada mahasiswa.

Definisi belajar yang komprehensif dapat disimak dari *Wolfolk dan Nicolich* bahwa belajar selalu melibatkan perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan itu boleh jadi membaik atau memburuk, sengaja atau tak sengaja. Perubahan ini harus disebabkan oleh pengalaman, oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya (*Wolfolk dan Nicolich, 1984:159*). Jelas bahwa pengalaman merupakan aspek penting dari belajar. Perubahan yang terjadi pada mahasiswa setelah mengikuti PBM harus disebabkan oleh pengalaman. Hal ini berarti bahwa dalam PBM harus terjadi pengayaan pengalaman dalam bidang studi yang dipelajari. Apalagi jika mahasiswa nanti dituntut untuk memiliki wawasan pencipta kerja, pemberian pengalaman kepada mahasiswa dalam PBM merupakan kondisi imperatif untuk diciptakan oleh dosen.

Pemberian pengalaman kepada mahasiswa dalam PBM memang harus direkayasa secara sadar agar pengalaman itu dapat direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dari aspek kekiniannya, ketepatannya, dan keefektifannya bagi pembentukan dan penanaman jiwa kewirausahaan. Tanpa upaya sadar yang disertai komitmen yang tinggi, mustahil dosen mampu memberikan pengalaman yang berharga kepada mahasiswa. Jika mahasiswa tidak memiliki pengalaman yang berharga bagi kehidupannya, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan mampu mandiri, tidak berani mengambil risiko dalam hidupnya, dan tidak akan mampu melakukan inovasi di dalam masyarakat.

Untuk dapat merencanakan PBM yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi mahasiswa, perlu diperhatikan komponen penting PBM. Dari komponen PBM itu dosen dapat merencanakan kegiatan belajar-mengajar yang berwawasan pencipta kerja. Komponen PBM yang terpenting ada tiga, yaitu dosen, mahasiswa, dan kurikulum. Persoalannya ialah: bagaimana tiga komponen itu dapat berinteraksi secara sinergis sehingga mampu melahirkan pengalaman berharga bagi kehidupan mahasiswa di masa mendatang manakala para mahasiswa itu mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat? Banyak teori dan cara yang dapat digunakan untuk kepentingan itu.

Dosen perlu memiliki visi dan misi yang jelas terhadap masa depan mahasiswa. Ini berarti bahwa dosen perlu memiliki wawasan ke masa

depan. Untuk itu dia harus selalu *well informed* dalam bidang yang diajarkan. Dosen perlu memiliki kemampuan memprediksi apa yang akan muncul dan apa yang akan tenggelam dari penerapan bidang studi yang diajarkan. Hal ini dapat terjadi jika dosen juga aktif melakukan penelitian yang terkait dengan bidang studinya secara terus menerus dan sistematis. Dengan penelitian itu dosen akan mampu memberikan pengalaman yang relevan dan aktual kepada mahasiswanya.

Dari model pembelajarannya, dosen perlu melakukan kegiatan PBM secara interaktif dan dinamis. Artinya, jangan sampai dosen hanya mengandalkan ceramah dari waktu ke waktu. Kalau hal ini terjadi, PBM akan terjebak pada model *banking concept of education* (Freire, 1972:58). Dalam model ini PBM tidak akan mampu memberdayakan mahasiswa, karena tugas penting dosen adalah membuat deposito informasi dan pengetahuan pada benak mahasiswa tanpa harus mengetahui tujuan pemberian informasi dan pengetahuan itu. Model pembelajaran itu jelas tidak dapat digunakan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. Untuk menghindarkan diri dari model *banking concept of education*, dosen perlu mengadopsi dan menjawab empat ihwal instruksional: tujuan pendidikan yang hendak dicapai, pengalaman pendidikan untuk mencapai tujuan itu, strategi untuk mengorganisasikan pengalaman pendidikan itu secara efektif, dan ukuran-ukuran ketercapaian tujuan pendidikan (Tyler 1947:1). Jika empat ihwal itu dapat diadopsi dan diadaptasi dengan mengubah latar (*setting*) sekolah menjadi latar kelas perkuliahan, kemungkinan besar dosen tidak akan terjebak pada PBM model *banking concept of education*. Dengan menjawab empat ihwal itu ke dalam agenda aksi PBM dalam latar perkuliahan yang riil, dosen akan mampu menanamkan ilmu dan keterampilan kepada lulusan yang memiliki wawasan dan jiwa wira usaha.

Mahasiswa juga perlu diberdayakan dan memberdayakan diri agar PBM dapat berjalan secara dinamis dan sinergis. Pemberdayaan mahasiswa dapat dilakukan oleh mahasiswa sendiri dan oleh dosen atau sistem belajar yang ada. Jika sistem belajar dapat menciptakan kondisi agar mahasiswa selalu berperilaku akademik secara kritis-analitis, PBM akan mampu melahirkan sarjana yang memiliki visi dan misi pencipta kerja. Sebaliknya, jika di perguruan tinggi tidak tercipta sistem belajar yang kondusif, mahasiswa akhirnya tidak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan akademis yang kritis yang mampu belajar untuk belajar.

Dari komponen materi atau kurikulum, pembelajaran di perguruan tinggi perlu dilihat sebagai bahan ajar dalam arti yang luas dan dinamis.

Hal ini berarti bahwa dosen dan mahasiswa secara sinergis perlu mengembangkan kurikulum yang ada menjadi kegiatan belajar baik secara ideal, instruksional, maupun secara eksperiensial. Keluaran pendidikan tinggi akan memiliki jiwa wira usaha jika sewaktu mereka belajar di perguruan tinggi memiliki pengalaman kurikuler yang relevan dan aktual dengan tantangan nyata kehidupan. Hal ini baru dapat terjadi jika ada proses pengembangan bahan ajar secara profesional-akademis untuk kepentingan PBM.

Materi ajar atau kurikulum yang tidak pernah dikembangkan secara sistematis akan mewariskan pengalaman belajar yang ketinggalan jaman. Kalau para mahasiswa mewarisi informasi, pengetahuan, atau ilmu dalam format pengalaman belajar yang tidak relevan dengan tuntutan jaman, tidak dapat diharapkan akan tumbuh wawasan wira usaha di kalangan mahasiswa yang mampu menciptakan kesempatan kerja. Apalagi mulai saat ini makin terasa bahwa perkembangan masa depan tidak pernah berjalan linier sebagaimana dua dekade terakhir. Karena linearnya bentuk perubahan jaman selama kurang lebih dua dekade terakhir, banyak ahli yang meramal bahwa menjelang abad 21 negara kita termasuk salah satu "macam" ekonomi Asia. Kenyataannya sangat berbalik. Ramalan itu ternyata meleset, karena pola perubahan jaman yang linear telah berakhir. Oleh karena itu ucapan Rowan Gibson (1997:6) dalam bukunya, *Rethinking the Future*, patut diperhatikan: "The fact is that the future will not be a continuation of the past. It will be a series of discontinuities."

Dari paparan singkat watak masa depan inilah komponen penting PBM (dosen, mahasiswa, dan materi atau kurikulum) perlu disinergikan agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan masa depan yang penuh dengan fluktuasi, gejolak, dan ketidakpastian. Jika hal ini dapat dilakukan, PBM di perguruan tinggi akan mampu membekali wawasan kewirausahaan kepada para lulusannya.

PROSES DAN HASIL BELAJAR

Manusia dilengkapi dengan daya pikir, perasaan dan emosi, yang membedakan manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya. Akibatnya, dalam memahami proses belajar, tidak satupun teori yang secara komprehensif dapat menjelaskan terjadinya proses belajar. Agar dapat mendorong PBM yang mampu melahirkan sarjana yang berjiwa wira usaha, perlu dicermati terjadinya proses belajar. Proses belajar yang baik, menurut Gagne (1975),

diawali dari tahap motivasi. Jika motivasi tidak ada, sulit diharapkan akan terjadi proses belajar. Dari motivasi ini akan lahir harapan-harapan terhadap apa yang dipelajari. Jika mahasiswa memiliki harapan tinggi, menurut teori dan berbagai penelitian, ada kemungkinan dia berhasil dalam belajarnya. Oleh karena itu, tugas utama dosen untuk menjamin terjadinya hasil belajar optimal pada mahasiswa ialah menghidupkan motivasi mahasiswa.

Begitu motivasi dapat dibangkitkan, dan kemudian tumbuh pengharapan yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajari, akan disusul tahapan pembelajaran berikutnya. Tahap berikutnya itu menurut Gagne (1975:28) meliputi: *apprehending, acquisition, retention, recall, generalization, performance, feedback*. Dari tahapan itu dosen dapat melakukan intervensi agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan optimal yang telah ditetapkan. Untuk membelajarkan mahasiswa yang memiliki wawasan pencipta kerja, dosen perlu mengintervensi kegiatan belajar sejak tahap generalisasi. Pada tahap itu mahasiswa sudah harus memiliki gambaran jelas apakah dia mampu menghadapi situasi kehidupan yang sebenarnya dengan berbekal pada ilmu yang dipelajari. Dari tahap itu akan lahir kinerja sebagai hasil proses belajar. Jika kinerja itu sesuai dan baik, dapat memecahkan persoalan yang dihadapi di masyarakat, berarti proses belajar memang telah berjalan dengan optimal. Sebaliknya, jika kinerja itu jelek berarti mahasiswa kurang berhasil dalam mengikuti proses belajar di perguruan tinggi. Kalau hal ini terjadi, dia akan memperoleh balikan. Jika seseorang dapat memanfaatkan dan mampu belajar dari balikan, berarti dia dapat melakukan proses belajar secara mandiri.

PBM di perguruan tinggi yang memiliki tujuan untuk membentuk lulusannya agar memiliki wawasan pencipta kerja dapat memanfaatkan teori Gagne itu. Untuk kepentingan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menjadi mandiri setelah lulus, dosen perlu memperkuat setiap tahap proses pembelajaran. Setiap tahapan itu merupakan prasyarat tahap berikutnya. Meskipun demikian mahasiswa memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu intervensi dosen terhadap tahapan belajar untuk setiap mahasiswa tidak harus sama. Namun sejak tahap *acquisition* sampai pada tahap *feedback* dosen perlu membuat program pembelajaran yang baik. Sebagai contoh, pada tahap *generalization* harus dijamin adanya *transfer* sampai di luar konteks ruang kelas. Bahkan pada tahap ini PBM harus mampu menjamin terjadinya *transfer* sampai pada tahap pemikiran lintas ruang dan waktu yang amat abstrak sekalipun. Dengan cara seperti ini baru terjamin adanya unjuk kerja yang dapat diandalkan.

Jika PBM ingin menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan pencipta kerja, perlu kiranya dipahami apa yang dapat dicapai dari proses belajar. Dari hasil belajar yang mungkin terjadi, PBM di perguruan tinggi dapat menentukan prioritasnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Bloom dan Krathwohl (1980) membuat taksonomi tujuan pendidikan yang melahirkan tiga ranah (*domain*) dalam pendidikan yang dapat digunakan sebagai pengelompokan hasil proses belajar yang mungkin dapat dicapai. Tiga ranah itu adalah kognitif, afektif, dan psikomotor yang ketiganya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Ranah kognitif menurut Bloom (1956) dirinci menjadi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. PBM yang menghendaki agar mahasiswa memiliki wawasan pencipta kerja perlu memusatkan diri pada pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif tingkat tinggi, yaitu penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.

Namun proses itu tidak boleh mengabaikan ranah afektif. Agar PBM tidak mengabaikan aspek afektif, perlu diketahui apa sebenarnya aspek afektif itu. Untuk kepentingan ini dapat diikuti pendapat Krathwohl (1980:24—30), yang merinci unsur-unsur afektif menjadi minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*). Masing-masing unsur itu tumpang tindih. Jika dilihat dari segi proses munculnya aspek afektif dalam diri seseorang, susunan strukturnya adalah sebagai berikut: *receiving* (unsur afektif: minat dan apresiasi), *responding* (unsur afektif: minat, apresiasi, sikap, nilai, dan penyesuaian), *valuing* (unsur afektif: minat, apresiasi, sikap, nilai, dan penyesuaian), *organization* (unsur afektif: sikap, nilai, dan penyesuaian), dan *characterization by a value or value complex* (unsur afektif: penyesuaian). Aspek afektif saat ini terlalu diabaikan di hampir semua jenjang pendidikan. Perguruan tinggi semestinya tidak ikut seperti itu dalam PBM-nya.

Klasifikasi hasil belajar Gagne dapat dipahami dalam kerangka menentukan pilihan hasil PBM di perguruan tinggi yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan pencipta kerja. Menurut Gagne (1975: 68), hasil belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut: informasi verbal (*verbal information*); keterampilan intelektual (*intellectual skill*) yang meliputi *discrimination*, *concrete concept*, *defined concept*, *rule*, *higher-order rule*; strategi kognitif (*cognitive strategy*), sikap (*attitude*) dan keterampilan motorik (*motor skill*). Pengelompokan hasil belajar yang

dirumuskan oleh Gagne dapat digunakan sebagai landasan teori bagi dosen untuk mengembangkan model pembelajaran dan materi yang harus diajarkan. Pada kelompok *intellectual skill*, misalnya, dosen perlu menetapkan tujuan pembelajaran sampai pada tingkat *higher-order rule*. Tingkatan ini tidak mungkin dicapai jika mahasiswa belum menguasai hasil belajar prasyaratnya. Jika PBM telah menghasilkan *higher-order rule*, berarti mahasiswa mampu melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap persoalan yang dihadapi. Jika hal ini dapat ditanamkan pada mahasiswa, mereka akan mampu hidup mandiri dan menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri.

PARADIGMA BARU KEBERHASILAN

Telah berabad-abad berlaku paradigma konvensional yang menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya, yang diukur dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Paradigma untuk melihat keberhasilan yang mengandalkan IQ ini sangat berpengaruh terhadap visi dan misi PBM. Proses belajar-mengajar sangat mementingkan aspek kognitif.

Dalam dekade terakhir ini telah muncul paradigma baru mengenai keberhasilan seseorang. Parameter keberhasilan tidak lagi semata-mata IQ. Menurut banyak penelitian, IQ hanya menyumbang 20 persen dari keberhasilan seseorang. Patton (1997:1) menjelaskan dalam ungkapan berikut: "... *psychologists agree that IQ contributes only 20 percent of the factors that determine success. A full 80 percent comes from other factors, including emotional intelligence*".

Dari kutipan itu dijelaskan bahwa *emotional intelligence (EQ)* termasuk dalam 80 persen penentu keberhasilan. Paradigma baru ini perlu diterjemahkan dalam PBM di perguruan tinggi jika dalam proses itu dihendaki lulusan yang berwawasan pencipta kerja, karena sebagaimana dikatakan Patton (1997:5), "*IQ is an unchangeable genetic factor which we are born with. EQ is not. We can improve it with commitment, practice, knowledge and will.*"

Dari pengertian ini faktor EQ perlu dikembangkan dalam PBM di perguruan tinggi agar para lulusan memiliki kemandirian, percaya diri, kreatif, dan mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungannya. Pengembangan faktor EQ lebih memungkinkan karena faktor itu memang dapat ditingkatkan. Sebaliknya IQ tidak dapat ditingkatkan karena meru-

pakan pembawaan sejak lahir. Oleh karena itu sifat-sifat manusia yang terkait dengan EQ perlu diintegrasikan dengan PBM di perguruan tinggi agar proses itu mampu melahirkan orang-orang yang mandiri dan kreatif. Patton (1997) menjelaskan sifat-sifat manusia yang termasuk dalam unsur EQ meliputi: *self-awareness, mood management, self-motivation, impulse control, people skills*.

Jika EQ harus dikembangkan, PBM tidak boleh berorientasi kepada aspek kognitif semata yang sangat mementingkan kemampuan belahan otak sebelah kiri. Kemampuan otak belahan kanan juga perlu dikembangkan dalam PBM agar dalam proses itu dapat dipersiapkan lulusan yang cerdas dan kreatif. Penanaman kreativitas sangat penting agar lulusan mampu berpikir lentur dan menguasai banyak alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perbandingan kemampuan belahan otak kiri dan kanan adalah sebagaimana dikemukakan Williams (1983:26) berikut ini. Otak kiri *interested in component parts - detects features*, sedangkan otak kanan *interested in wholes and gestalts - integrates component parts and organizes them into a whole*; otak kiri *analytical*, sedangkan otak kanan *relational, constructional, pattern seeking*; otak kiri *sequential processing, serial processing*, sedangkan otak kanan *simultaneous processing, processing in parallel*; otak kiri *temporal*, sedangkan otak kanan *spatial*; otak kiri *verbal - encoding and decoding speech, mathematics, musical notation*, sedangkan otak kanan *visuo-spatial, musical*.

Dengan memperhatikan pembagian kemampuan belahan otak kiri dan kanan, PBM perlu menghidupkan kedua belahan otak itu secara seimbang agar lulusan memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel. Dengan demikian mereka dapat diharapkan memiliki wawasan pencipta kerja bagi dirinya dan bagi orang lain sebagai akibat dari dimilikinya kemampuan berpikir yang memadukan unsur analitis, mikro, terstruktur dan unsur kreativitas, estetika, seni, dan makro atau global. Pengembangan kemampuan belahan otak kiri dan kanan telah lama terabaikan. Hal ini juga sejalan dengan terabaikannya faktor EQ mahasiswa kita. Itu semua terjadi sebagai akibat terlalu ditekankannya aspek kognitif dalam PBM.

IMPLIKASI PERKEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Ilmu dan teknologi (iptek) berkembang sangat pesat. Setiap empat tahun ilmu dan teknologi tumbuh dan berkembang berlipat ganda. Bahkan ilmu dan teknologi tertentu seperti elektronika, komputer, bioteknologi,

manajemen, dan ekonomi jauh lebih cepat perkembangannya sehingga hanya memerlukan waktu kurang dari empat tahun untuk berlipat ganda. Ini semua membawa implikasi yang signifikan pada PBM di perguruan tinggi. Pertanyaannya kemudian ialah: materi mana yang layak diajarkan dalam kurikulum agar mahasiswa tetap memiliki kemampuan yang tidak cepat usang? Sekiranya semua hal diajarkan, perguruan tinggi tentu akan kehabisan waktu dan selalu tertinggal dari perkembangan iptek. Oleh karena itu, proses pembelajaran di perguruan tinggi harus menghasilkan lulusan yang, menurut istilah Brunner (1982:18-19), mampu melakukan alih latihan (*transfer of training*) dan alih prinsip dan sikap (*transfer of principles and attitudes*).

Alih latihan memungkinkan mahasiswa memanfaatkan apa yang didapatkan dalam PBM untuk memecahkan persoalan riil dalam kehidupan. Kemampuan transfer telah dimiliki oleh mahasiswa jika mahasiswa itu mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, informasi, dan sebagainya sebagai hasil belajar pada latar yang berbeda (kelas, laboratorium, simulasi, dan sejenisnya) ke latar yang riil, yaitu kehidupan nyata dalam masyarakat. Jika kemampuan ini dapat dibekalkan kepada mahasiswa, mereka akan memiliki wawasan pencipta kerja setelah lulus dari perguruan tinggi.

Kemudian, jenis transfer yang kedua, transfer prinsip dan sikap, merupakan kemampuan untuk melakukan transfer dalam arti lebih umum dan bahkan lebih abstrak dan kompleks. Itulah sebabnya jenis transfer yang terakhir ini oleh Brunner disebut sebagai *non-specific transfer*. Penanaman kemampuan transfer ini dapat dilakukan dengan penguasaan struktur ilmu yang diajarkan dalam PBM. Kemampuan transfer non-spesifik ini akan menjamin penguasaan ilmu dan pengetahuan yang amat berguna bagi pengembangan *transfer of training* karena pada hakikatnya, menurut Bruner (1982), transfer non-spesifik "...is at the heart of the educational process - the continual broadening and deepening of knowledge in terms of basic and general ideas."

Pengalaman, informasi, dan kemampuan apa yang harus dipersiapkan untuk mahasiswa agar mereka dapat memiliki wawasan pencipta kerja? Tidak ada jawaban yang bersifat hitam-putih untuk persoalan ini. Meskipun demikian, secara konseptual tidak akan diberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang tidak berguna bagi kehidupan mahasiswa untuk masa depan mereka. Untuk kentingan ini patut disimak rumusan *The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS), U.S.*

Department of Labor (1991) tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memasuki dunia kerja dalam era 2000-an. Menurut SCANS, paling tidak ada lima kompetensi dan tiga fondasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat memasuki lapangan kerja pada era 2000-an. Rumusan SCANS ini patut dan layak diadopsi dan diadaptasikan dalam sistem belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Lima kompetensi dan tiga fondasi yang dirumuskan SCANS adalah sebagai berikut ini. Pertama, *kompetensi*. Pekerja yang efektif harus mampu menggunakan secara produktif: sumber (waktu, dana, bahan, tempat, staf); keterampilan antarpribadi (bekerja dalam tim, mengajari staf, melayani pelanggan, memimpin, berunding, dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda latar belakang budayanya); informasi (menghimpun dan menilai data, mengorganisasikan dan menyimpan berkas, menafsirkan dan mengkomunikasikan data, dan menggunakan komputer untuk memproses informasi); sistem (memahami sistem sosial, organisasi dan teknologi, memantau dan memperbaiki kinerja, dan merancang atau memperbaiki sistem); teknologi (memilih sarana dan alat, menerapkan teknologi untuk tugas-tugas khusus, serta memelihara dan mengatasi hambatan teknologi). Kedua, *landasan*. Kompetensi memerlukan: kecakapan dasar (baca, tulis, hitung, berbicara, dan mendengarkan); kecakapan berpikir (berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, memandang persoalan dengan mata pikir, tahu cara belajar, dan menalar); kualitas pribadi (tanggung jawab pribadi, *self-esteem*, sosiabilitas, *selfmanagement*, dan integritas).

Lima kompetensi dan tiga landasan kompetensi yang dirumuskan oleh SCANS itu dapat digunakan sebagai perspektif dan misi bagi PBM di perguruan tinggi agar lulusan memiliki wawasan pencipta kerja bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara luas. Untuk dapat melakukan hal itu, pengetahuan dan pengalaman instruksional-profesional dosen tidak boleh mandek dan statis. Pengetahuan dan pengalaman dosen harus selalu meningkat dari waktu ke waktu. Pendek kata, dosen harus selalu mampu meningkatkan dirinya secara profesional.

Dalam perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi, peningkatan profesionalisme dosen dalam PBM dapat dilakukan melalui *action research* (AR). Dengan AR para dosen dapat menjembatani kesenjangan antara dunia teori dan dunia praktik profesi. Melalui AR, dosen antara lain dapat meneliti sendiri persoalan pembelajaran yang dihadapi, menyadari kesalahan praktik pembelajarannya sendiri, dan mengubahnya ke arah

yang lebih baik setelah melalui tahap-tahap aksi, observasi, dan refleksi (McNiff, 1988). Upaya peningkatan dan penyempurnaan praktik pembelajaran harus secara sadar dilakukan. Dengan upaya seperti itu akan dapat ditingkatkan kualitas lulusan secara sistematis, sehingga pada ujung upaya itu berarti dapat dicapai *quality assurance*, dan bahkan sampai pada tahap *total quality management* bagi PBM di perguruan tinggi (Sallis; 1993).

PENUTUP

Visi dan misi pembelajaran di perguruan tinggi perlu mengacu kepada perubahan iptek yang amat cepat dari waktu ke waktu. Tanpa acuan yang jelas terhadap perubahan itu, hasil pembelajaran di perguruan tinggi tidak dapat memenuhi akuntabilitas profesional yang seharusnya dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* pendidikan tinggi. Jika hal ini terjadi, lulusan perguruan tinggi akan menjadi korban perkembangan iptek. Agar PBM di perguruan tinggi dapat melahirkan lulusan yang memiliki wawasan pencipta kerja, komponen-komponen penting pembelajaran harus dikembangkan secara sistematis dan sistemis. Oleh karena itu kecenderungan adanya *status quo* pada komponen pembelajaran perlu dan bahkan harus dihindarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B.S., dan Engelhart, M.D. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Bruner, J. 1977. *The Process of Education*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Colling, C.C. 1993. Teaching Quality Revisited: Warnock Words for Policy Practice. *Quality Assurance in Education*. Vol. 1 No.3, hlm. 21—25.
- Freire, P. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder.
- Gagne, R.M. 1975. *Essentials of Learning for Instruction: Expanded Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gerstner Jr., L.V., dan Semerad, R.D. 1994. *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public Schools*. New York: Penguin Books USA Inc.
- Gibson, R. 1997. *Rethinking the Future: Rethinking Business, Principles, Competition, Control and Complexity, Leadership, Markets and the World*. London: Nicholas Brealey Publishing Limited.

- Griffin, R.W. 1987. *Management, 2nd Ed.* Boston: Houghton Mifflin Company.
- Krathwohl, D.R., dan Bloom, B.S. 1980. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain.* New York: Longman.
- McNiff, J. 1992. *Action Research: Principles and Practice.* London: Routledge.
- Patton, P. 1997. *Emotional Intelligence in the Workplace: Bridging the Gap between What We Know And What We Do.* Singapore: SNP Publishing Pte Ltd.
- Sallis, E. 1993. *Total Management in Education.* London: Kogan Page.
- Tyler, R.W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction.* Chicago: The University of Chicago Press.
- U.S. Department of Labor. 1991. *What Work Requires of Schools: A SCANS Report for America 2000.* Washington, D.C.: The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS).
- Williams, L.V. 1983. *Teaching for the Two-Sided Mind.* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Woolfolk, A.E., dan Nicolich, L.M. 1984. *Educational Psychology for Teachers.* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.